

BAB III

PERANG GERILYA DI INDONESIA DAN MALAYA

3.1 Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

3.1.1 Kembalinya Belanda

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan masih belum selesai meskipun kemerdekaan telah diproklamkan. Bangsa Indonesia masih terus berusaha mengusir Belanda yang pada saat itu masih berusaha menguasai Indonesia. Belanda masih melakukan berbagai upaya untuk menguasai kembali wilayah jajahannya, untuk mencegah terjadinya perang, dilakukanlah perjanjian Linggarjati yang kemudian masih dilanggar oleh Belanda. Sehingga konflik terjadi lagi. Belanda melakukan diplomasi ulang yaitu perjanjian Renville, namun lagi-lagi Belanda melanggarnya dan kembali melakukan perlawanan di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini dapat disangkutkan dalam teori konflik dimana Belanda mengibarkan bendera perang terhadap Indonesia yang mengakibatkan perselisihan antara kedua negara tersebut dalam mempertahankan daerah konflik.

Agresi Militer Belanda I berakhir dan terbentuklah PDRI (Pemerintah darurat Republik Indonesia), Belanda gagal merobohkan pemerintahan Republik Indonesia. Pemerintah Darurat RI (dibentuk dalam pertemuan di sebuah gedung di daerah perkebunan teh pada 22 Desember), menetapkan Soedirman sebagai Panglima Besar Tentara. Sedangkan Komando Jawa menetapkan Soedirman sebagai Ketua Pemerintahan Militer Gerilya.³⁵ Namun, perkiraan TNI mengenai Belanda yang akan menyerang RI kembali, tidak meleset.

³⁵ Gunaedi. Mengikuti jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman: Pahlawan pembela kemerdekaan 1916-1950. Prenada. 2009, hlm.88

Pada 19 Desember 1948 pagi hari masyarakat Yogyakarta dikejutkan dengan suara gemuruh pesawat yang terus menerus terdengar dan membuat panik seluruh masyarakat karena mereka kebingungan apa yang sebenarnya akan terjadi. Ternyata, Belanda kembali dan melancarkan agresi militernya dengan menyerang Lapangan Terbang Maguwo dan berniat untuk menguasai Ibukota RI dan menguasai seluruh wilayah RI. Pada saat itu Soedirman dalam keadaan sakit menghadap Presiden Soekarno dan melaporkan bahwa ia dan pasukan TNI sudah siap melakukan taktik perang untuk melawan Belanda dan mengusulkan untuk para pemimpin nasional untuk mengungsi.

Presiden Soekarno menolak usulannya, ia menasehati Soedirman untuk tetap tinggal di kota dan memulihkan terlebih dahulu dirinya yang pada saat itu sedang dalam keadaan sakit.³⁶ Namun Soedirman menolak dan menjawab akan meneruskan perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dengan perkiraan bahwa Belanda akan kembali dan persiapan yang sudah ia siapkan jika sewaktu-waktu Belanda kembali, Soedirman segera membuat strategi perang dan akibat dari terjadinya agresi militer Belanda yang kedua ia segera mengeluarkan perintah kilat.

3.1.2 Perintah Kilat dan Perintah Siasat Nomor Satu Panglima Besar

Agresi militer yang terjadi kedua kalinya ini, Panglima Besar Soedirman mengeluarkan *Perintah Kilat No. 1/PB/D/48* pada 19 Desember 1948 yang berisikan pemberitahuan bahwa Belanda telah menyerang kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo, ia memerintahkan semua angkatan perang untuk

³⁶ *Ibid*, hlm. 89.

melawan serangan Belanda. Perintah Kilat itu ditulisnya sendiri didalam kertas yang hurufnya terlihat samar karena sarana tulis menulis yang kurang pada waktu itu, akan tetapi masih dapat bisa dibaca oleh ajudannya yaitu kapten Parjo untuk diteruskan lewat telepon RRI Yogya dan disiarkan.³⁷ Setelah perintah kilat itu diumumkan, para pasukan TNI dan masyarakat mempersiapkan diri dalam menghadapi perang dan bersiaga.

Soedirman dalam keadaannya yang sakit tidak tinggal diam, ia segera menyusun rencana dan memanggil para prajurit perjuangan untuk mengordinasikan tentang berjuang melawan Belanda sampai darah penghabisan. Selain itu, Nasution sebagai wakil Panglima Besar dan merupakan Panglima Tentara Teritorium Jawa diperintahkan untuk melakukan konsep Perang Rakyat Semesta yang dimana TNI sebagai intinya.³⁸ A.H. Nasution ini merupakan kepercayaan Jenderal Soedirman dan merupakan alumni Panglima Divisi Siliwangi, pada 1948 merupakan wakil Panglima Besar dan ikut serta TNI di markas tertinggi.

Sebelum perintah kilat No.1. P.B./D/48 itu dikeluarkan, sebenarnya para panglima yang dipimpin oleh Soedirman dan Nasution mengadakan rapat yang memikirkan strategi yang digunakan dalam menghadapi pasukan Belanda yang dipastikan akan menyerang kembali. Rapat itu menghasilkan putusan berupa Perintah Siasat No. 1/48 yang dibacakan dihadapan para panglima besar. Isi dari perintah siasat tersebut menyatakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tidak akan melakukan pertahanan linier.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 91.

³⁸ Rizal, R. (2021). Peran Jenderal Soedirman dalam perang griliya (studi historis masa Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949 di jawa tengah). *Danadyaksa Historica*, hlm.17.

2. Tugas untuk memperlambat kemajuan serangan musuh serta pengungsian total, dan bumi hangus total.
3. Tugas membentuk kantong kantong di tiap Onderdistrik Militer, yang mempunyai pemerintah Gerilya (disebut *Wehrkreis*), yang totaliter dan mempunyai pusat di beberapa kompleks pegunungan.
4. Tugas pasukan-pasukan yang berasal dari “daerah federal” untuk ber-“Wingate” dan membentuk kantong-kantong, sehingga seluruh Pulau Jawa akan menjadi satu medan Perang Gerilya yang besar.³⁹

Perintah kilat telah dikeluarkan dan diumumkan yang isinya merujuk kepada perintah siasat, maka sudah semakin jelas apa yang harus diperbuat setiap pasukan komando daerah dan komando kesatuan militer dalam melawan pasukan Belanda. Soedirman meminta untuk jajaran TNI siaga dan menyiapkan diri untuk menghadapi agresi militer berikutnya. Pasukan TNI diharapkan bisa menjaga pasukannya terhadap serangan dari Belanda. Pasukan yang berada di daerah jajahan Belanda, seperti Divisi Siliwangi, melakukan taktik Wingate-infiltrasi jarak jauh kembali ke daerah *wehrkreise* semula untuk menggelar perang gerilya.⁴⁰ Seperti yang sudah dikomandokan dalam menghadapi para penjajah Belanda, komandan kesatuan masing-masing diarahkan untuk segera mengubah taktik melawan Belanda dari menggunakan perlawanan linier atau konvensional ke perlawanan bergerilya.

Perintah Siasat Nomor Satu ini menetapkan mengenai perang gerilya akan

³⁹ Gunaedi (2009), *Op.cit.*, hlm. 95-96.

⁴⁰ Himawan Soetanto. Yogyakarta 19 Desember 1948: Jenderal Spoor (Operatie Kraai Versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No. 1). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006, hlm 364.

dilakukan dalam rangka perang rakyat semesta yang dilakukan di seluruh pulau Jawa, dari Banten sampai Banyuwangi, dilakukan jangka panjang. Adapun taktik bergerilya yang diarahkan oleh Soedirman yaitu; (1) Melepaskan pertahanan yang ada di kota besar dan jaringan jalan raya; (2) Melakukan perang gerilya; (3) *Wingate* (kembali ke daerah asal) bagi satuan yang berpindah ke Yogyakarta setelah perjanjian Renville, seperti divisi Siliwangi.⁴¹ Strategi perang gerilya ini dirasa cocok untuk perlahan-lahan menarik mundur pasukan Belanda. Tujuan dari strategi ini juga diharapkan bisa membuat musuh kewalahan, kehabisan tenaga dan menghancurkan kekuatannya sehingga Belanda berhenti melanjutkan perangnya.

Perang gerilya digunakan karena strategi ini sangat cocok jika dilihat dari medan perang yang dimana Indonesia memiliki pegunungan dan hutan-hutan yang luas. Kondisi alam ini memungkinkan untuk para pasukan mudah untuk melakukan penyerangan dengan menyelinap, bersembunyi dan melakukan serangan secara tiba-tiba (*hit and run*). Selain itu, persenjataan dan kekuatan yang dimiliki Indonesia sangat minim yang memungkinkan menggunakan strategi perang gerilya.⁴² Bergerilya dipilih sebagai taktik yang akan digunakan saat perlawanan terhadap Belanda, dengan taktik yang digunakan dengan membuat *Wehrkreise* (lingkar pertahanan), *Wingate* (menyusup) dan *hit and run*.

3.1.3 Perang Gerilya

Menghadapi agresi Belanda II, para pasukan TNI sudah belajar dari pengalaman kegagalan agresi sebelumnya, dimana Belanda memiliki keunggulan

⁴¹ Wijaya, dkk. Soedirman: Seorang Panglima, Seorang Martir. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia., 2012, hlm.30.

⁴² Marsus, dkk. Sejarah Jenderal Soedirman di Kabupaten Bantul. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (*Kundha Kebudayaan*) Kabupaten Bantul. 2022, hlm. 18.

militer yang lebih besar sehingga dengan mudah mengobrak-abrik pertahanan Indonesia. Perlengkapan perang yang kurang memadai, pasukan TNI tidak mampu menghadapi Belanda dengan perang terbuka secara konvensional. Oleh karena itu, pasukan TNI menyiapkan kantong-kantong perlawanan sehingga dapat mengepung dan menyerang daerah-daerah yang diduduki oleh Belanda.⁴³ Untuk melumpuhkan Belanda dibuat pasukan-pasukan kecil yang disebar diseluruh daerah untuk mengecoh dan melawan Belanda.

Tindakan yang diambil untuk menghadapi perlawanan Belanda, dibuatlah struktur organisasi teritorial, seperti Komando Militer Daerah, Komando Distrik Militer, dan kader- kader pertahanan dari tingkat keresidenan hingga Desa.⁴⁴ Hal tersebut dibuat dalam mempersiapkan pertahanan rakyat total, membangkitkan semangat masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara terus-menerus dengan rakyat. Dalam tingkat Komando Onderdistrik Militer, kecamatan, camat, lurah, kader desa, dan masyarakat lainnya harus bermain secara petak umpet apabila ada pemeriksaan antigerilya dan dengan cepat mereka kembali ke tempat kerjanya masing-masing bila Belanda telah meninggalkan daerahnya. Semua angkatan perang dikerahkan bergerilya untuk menjalankan rencana menghadapi Belanda.

Pada 22 Desember 1948, setelah Soedirman memerintahkan setiap jajaran TNI untuk berperang, ia dan pasukannya pun segera meninggalkan Yogyakarta untuk memimpin perang Gerilya di luar kota. Dengan keadaan yang masih sakit, ia harus menempuh perjalanan bergerilya selama tujuh bulan dengan jarak tempuh

⁴³ Soetanto, H. (2006). *Op.cit.*, hlm. 178.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 179.

1.010 km di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pedesaan, hutan dan pegunungan dijadikan tempat untuk berlindung dan sebagai tempat untuk menyusun strategi penyerangan terhadap musuh. Pasukan TNI mulai melakukan gerilya dengan berjalan menyusuri desa, sungai, hutan dan pegunungan secara berpindah-pindah untuk bersembunyi dan melawan pasukan Belanda.

Rute perjalanan Soedirman Jalur berangkat melalui kota Yogyakarta, Panggang, Wonosari, Pracimantoro, Wonogiri, Purwantoro, Ponorogo, Sambit, Trenggalek, Bendorejo, Tulungagung, Kediri, Bajulan, Girimarto, Warungbung, Gunungtukul. Dan menggunakan jalur balik gerilya melewati Trenggalek, Panggul, Wonokarto, Sobo, Baturetno, Gajahmungkur, Pulo, Ponjong, Piyungan, Prambanandan baru pada tanggal 10 Juli 1949 kembali lagi ke Yogyakarta.⁴⁵ Kondisi fisik Soedirman pada saat menjalankan perang dalam keadaan masih sakit. sehingga ia harus ditandu selama perjalanan perang untuk memimpin pasukannya.⁴⁶ Dalam melawan Belanda, Soedirman melakukan gerilyanya bersifat non-kooperatif, ia tidak ingin menjalankan kerjasama ataupun perundingan apapun dengan pemerintah Belanda.

Strategi gerilya ini diharapkan bisa lambat laun melemahkan pasukan Belanda dengan memperluas serangan agar Belanda menyebar pasukan perangnya sehingga kekuatan dan konsentrasinya melemah sehingga mudah untuk ditaklukan. Soedirman dan pasukannya melakukan gerilya selama tujuh bulan dengan kewaspadaan karena ia merupakan sosok buronan Belanda. Setelah Yogyakarta

⁴⁵ Yulian Saputra & Muhammad Azmi. *Latar Alam Geomorfologis Peristiwa Perang Gerilya Jenderal Besar Sudirman (1948-1949)*. Langgong, 2021. hlm.14

⁴⁶ Marsus, dkk. (2022). *Op.cit.*, hlm. 17.

dikuasai Belanda, Presiden dan Wakil Presiden Indonesia ditangkap dan diasingkan di pulau Bangka dikarenakan Belanda mengira dengan menangkap mereka Indonesia akan hancur, tapi faktanya tidak seperti yang duga. Belanda tidak tahu bahwa tentara Indonesia dan Soedirman sedang melakukan perjalanan gerilya, mengetahui hal tersebut, pihak Belanda melakukan pencarian dan pengejaran terhadap Soedirman.

Melanjutkan gerilyanya menuju Bantul, rombongan bergerak perlahan ke arah selatan dikarenakan serangan-serangan udara yang membuat perjalanan rombongan terhenti dan memperlambat perjalanannya.⁴⁷ Perjalanan menuju Bantul penuh dengan ketegangan karena serangan udara dan intaian Belanda terus memantau sehingga diharuskan berpindah-pindah lokasi untuk mengelabui Belanda. Perpindahan yang cepat yang dilakukan oleh pasukan Indonesia membuat Belanda merasa kebingungan. Bantul dipilih menjadi rute bergerilya dilihat karena kondisi geografis yang mendukung untuk perang gerilya dan terdapat rute menuju kediri.

Selama melakukan perjalanan gerilya, Pasukan Indonesia mulai menyerang pos-pos pertahanan belanda dan melakukan penyergapan terhadap pasukan Belanda dengan menggunakan taktik *hit and run* yaitu dengan cara bersembunyi dan menyerang musuh secara tiba-tiba. Sabotase terhadap infrastruktur juga dilakukan oleh pasukan tentara. Pasukan gerilyawan Indonesia melakukan taktik tersebut untuk mengecoh dan mengacaukan konsentrasi lawan. Puncak dari perang gerilya ini yaitu Serangan Umum 1 Maret yang diikuti oleh rakyat dalam penyerangan

⁴⁷ Gunaedi (2009), *Op.cit.*, hlm. 101.

Belanda. Dalam melaksanakan serangan itu, para pasukan TNI dipersiapkan dari berbagai wehrkreise daerah penyerangan masing-masing.

Persenjataan yang dimiliki pasukan tentara pun dipersiapkan dengan maksimal untuk perang karena senjata salah satu hal yang penting dalam penyerangan. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi seperti persenjataan yang sudah usang tidak layak pakai dan jumlahnya tidak banyak.⁴⁸ Hal itu tidak menghalangi semangat dalam melawan penjajah. Tepat pada 1 maret 1949 tentara melakukan serangan terhadap kota Yogyakarta dari 4 arah untuk menyerang dan mengepung Belanda. Sasaran dari pasukan tentara yaitu Lapangan Udara Maguwo, Tanjungtirto, Kalasan, dan Prambanan. Pasukan ini berhasil memukul mundur pasukan Belanda yang berada di Maguwo.

Semangat dan kegigihan tentara Indonesia akhirnya bisa membuat pasukan Belanda menghentikan perlawanannya. Keberhasilan ini tidak dapat dipisahkan dari adanya kerjasama baik antara tentara maupun masyarakat setempat sehingga dapat menyerang kedudukan Belanda di Yogyakarta.⁴⁹ Perlawanan tersebut membuat Belanda tercengang dan kewalahan. Serangan tersebut menjadi bukti bahwa Indonesia masih ada dan tidak takut akan adanya penjajahan. Setelah dirasa aman, Soedirman dipanggil oleh Soekarno untuk kembali ke Yogyakarta pada 7 juli 1949.

⁴⁸ Pratama. Penerapan Strategi Perang Gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 2023, hlm.104.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 106.

3.2 Jalannya Perang Gerilya di Malaya

3.2.1 Sejarah Awal Pemberontakan Komunis Malaya

Partai Komunis Malaya (PKM) merupakan sebuah organisasi komunis yang sudah ada di Tanah Melayu sejak tahun 1930. Organisasi ini menentang penjajah Inggris yang pada saat itu memerintah Tanah Melayu sesudah Jepang. Pada saat itu Malaya dikuasai oleh Jepang, sehingga PKM melakukan kerjasama dengan pihak Inggris dalam mengusir Jepang sehingga Jepang dipukul mundur dari Tanah Melayu. Hasil kerjasamanya dengan pihak Inggris, PKM diperbolehkan mendirikan *Malayan People's Anti-Japanese Army* (MPAJA) atau yang biasa dikenal dengan Bintang Tiga untuk melawan Jepang.⁵⁰ Selama melawan Jepang, kekuatan PKM semakin kuat karena kerjasamanya dengan Inggris dalam mengalahkan Jepang.

PKM diberi peluang untuk berlatih dan mengasah kemahirannya dari segi ketentaraannya. Mereka dilatih untuk menjalankan misinya melakukan sabotase dan perlawanan terhadap Jepang. Jadi, partai komunis ini sudah memiliki keahlian dan pengalaman bergerilya sebelumnya. Karena keterlibatannya melawan tentara Jepang, PKM ini menjadi sangat populer dikalangan orang Cina, karena adanya PKM dan MPAJA dirasa telah melindungi mereka dari kekejaman Jepang. Sehingga orang cina disana memberikan bantuan bahan pokok maupun uang kepada MPAJA. Karena simpatinya dikalangan penduduk, MPAJA memperluas pengaruhnya dikalangan penduduk yang membenci keganasan, kekejaman semasa pendudukan Jepang, sehingga mereka mudah dipengaruhi dalam mendukung

⁵⁰ Ho Hui Ling. Persaingan Kuasa antara Komunis dengan Kerajaan di Tanah Melayu, 1948-1960. *SEJARAH: Journal of the Department of History*, 2023, hlm. 88.

perjuangan MPAJA yang pada saat itu bergerak dalam menentang Jepang.⁵¹ Akibat dari perlawanan MPAJA dan PKM, Jepang pun menyerah.

Pasukan komunis Malaya pada saat itu masih dipimpin oleh Lai Teck, namun terbongkarnya kasus penggelapan uang dan mengetahui bahwa ia merupakan mata-mata pihak Inggris.⁵² Ia diberhentikan dan dibunuh atas penghianatannya. Chin Peng pada saat itu mengambil alih kepemimpinan PKM dan perang-perang berikutnya. Kekalahan Jepang membuat PKM keluar dari hutan dan melancarkan aksi kekerasannya dan melakukan kekacauan terhadap pihak-pihak yang terlibat dengan Jepang. PKM pergi ke desa dan perkotaan untuk menangkap orang-orang yang dianggap terlibat dengan Jepang dan melakukan kekejaman dimana-mana.⁵³ Puncak dari kekejaman PKM itu berujung pada perkelahian ketika masyarakat disana membalas serangan PKM.

Sungai Manik, Batu Kikir dan Perak menjadi sasaran dari kejahatan PKM, pada saat itu orang melayu memarahi orang Cina dikarenakan PKM yang masuk di desa karna orang cina. PKM memasuki desa dan mengambil hasil tani masyarakat desa dan menangkap ayam dengan senapan. Di beberapa tempat lain seperti Kuala Lipis dan Bentong (Pahang), Banting (Selangor) serta Kota Bharu (Kelantan), komunis telah melakukan kekerasan terhadap penduduk setempat, merampok dan merampas rumah mereka.⁵⁴ Selain itu, di Ulu Jempul, Komunis memasuki desa dengan mendirikan perkumpulan, mengumpulkan iuran keanggotaan dan

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Noel Barber. *The War of the Running Dogs: How Malaya Defeated the Communist Guerrillas 1948-1960*. Arrow Book, 1971. ,hlm. 41.

⁵³ Ho Hui Ling, H. H. *Strategi Pergerakan Komunis dan Parti Komunis Malaya (PKM), 1920-1989.*, 2012, hlm.65.

⁵⁴ *Ibid.*

sumbangan. PKM juga melakukan ceramah dan menyebarkan propaganda anti Inggris di masyarakat.

Pada saat kekalahan Jepang, PKM masih dibiarkan bergerak bebas di Tanah Melayu karena kerjasamanya dengan pihak Inggris, tetapi MPAJA dibubarkan. Namun, Inggris diketahui kembali mendirikan pemerintahannya di Tanah Melayu. Mendengar hal tersebut, PKM melakukan propaganda anti-penjajahan untuk menghentikan pihak Inggris. Hal ini terjadi setelah Inggris meninggalkan proposal untuk memperluas kewarganegaraan, dan mengganti Uni Malaya pada bulan April 1946 dengan mendirikan Federasi pada bulan Februari 1948 yang mengukuhkan kedaulatan dan hak-hak khusus Melayu. Hal ini juga diikuti dengan pembatasan aktivitas serikat buruh oleh Inggris.

Komunis kemudian melakukan strategi Barisan Bersatu dengan golongan pekerja, PKM menghasut para pekerja untuk melakukan mogok kerja agar menimbulkan kegelisahan didalam kalangan pemerintahan dan berakibat terhadap perkembangan ekonomi di Tanah Melayu yang pada saat itu diperintah oleh pihak Inggris. Sementara itu, dilaporkan dari pihak Inggris bahwa sekitar Juni 1948, sebanyak 117 dari 289 pekerja terpengaruh oleh hasutan Komunis⁵⁵. Melihat didirikannya persekutuan Tanah Melayu pada 1 Februari 1948, PKM menyadari bahwa strateginya tidak berhasil untuk menghalangi Inggris mendirikan pemerintahannya lagi di Tanah Melayu. PKM melakukan ini untuk tujuan politiknya, sehingga mereka berhasil mempengaruhi para pekerja dilihat dari keadaan huru-hara dan kekacuan dimana-mana. Namun, pihak Inggris tidak tinggal

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 66.

diam dan tetap memperkuat pemerintahannya di Tanah Melayu.

3.2.2 Darurat Malaya

Pada Juni 1948, Partai Komunis Malaya sudah mengambil keputusan untuk membuat republik komunis di Tanah Melayu. Kekuasaan PKM semakin kuat sehingga ia akan melakukan pergerakan bersenjata dan melakukan perang gerilya dengan strategi kekerasan dan keganasan karena strategi lain seperti menghasut para pekerja untuk mogok kerja tidak berhasil sempurna. Setelah itu tepat 16 Juni 1948, PKM melancarkan aksinya dengan membunuh tiga orang peladang Eropa di Sungai Siput, dan Perak, mereka yaitu Arthur Walker, John Allison dan Ian Christian.⁵⁶ Mendenger hal itu Sir Edward Gent yang merupakan pihak dari Inggris di Tanah Melayu terpaksa mengisytarkan Undang-Undang Darurat yang berlangsung selama 12 tahun. Setelah mengeluarkan keadaan darurat, didirikanlah *Malayan National Liberation Army* (MNLA) atau tentara pembebasan nasional Malaya dari partai komunis Malaya untuk melawan pemerintah kolonial Inggris.

Setelah keadaan darurat diumumkan, PKM tidak diperbolehkan ada lagi di Tanah Melayu. PKM merasa keberadaannya terancam, memilih untuk melakukan perlawanan senjata dengan menggunakan taktik perang gerilya. Chin peng yang pada saat itu mengetuai partai komunis menggerakkan tentara komunis untuk bergerilya dengan mengadaptasi strategi yang digunakan oleh Mao Tze Tung di negeri Cina, Chin melihat bahwa Mao melakukan taktik perang gerilya dengan sangat berhasil sehingga ia ingin mengadaptasi taktik tersebut untuk ia gunakan. Strategi perang ala Mao ini menerapkan taktik *hit and run*, dan menghindari

⁵⁶ *Ibid.*

serangan musuh yang lebih kuat.⁵⁷ Kekaguman Chin terhadap kejayaan komunis di China membuat ia tertarik mengadopsi dan menerapkan taktik gerilya ini.

Gerilyawan komunis akan menyerang perkebunan dan ranjau yang sepi, pos-pos polisi dan pejabat pemerintah di kota-kota kecil dan desa, hal ini untuk memaksa Inggris mengevakuasi daerah pedesaan dan membuat kekacauan di kota semakin besar. Ini adalah pendekatan klasik Mao Tze-tung.⁵⁸ Dengan bekal kemampuan militer yang pasukan komunis punya semasa mengalahkan Jepang, PKM mulai mempersiapkan perang gerilyanya. Chin memberitahu pasukannya mengenai strategi yang akan digunakan, kali ini strateginya lebih kejam dan ganas lagi untuk melemahkan politik dan ekonomi pemerintahan Inggris. Dibekali dengan persediaan senjata yang diberikan oleh Inggris semasa kerjasamanya pada saat mengusir mundur Jepang. Selain itu, senapan dan granat tangan yang didapatkan oleh pasukan tentara komunis didapatkan melalui perdagangan gelap dan jaringan penyelundupan. Dengan taktik gerilya yang efektif dan keterampilan dalam menggunakan senjata membuat mereka menjadi ancaman serius bagi pasukan Inggris selama darurat Malaya.

Chin Peng mengumumkan kepada pasukannya untuk bergerilya dengan strategi yang sudah ia adopsi dari taktik Mao kedalam tiga tahap tetapi dibalut dengan keganasan, kekejaman dan persenjataan perang. Pertama, komunis menyerang wilayah sumber daya ekonomi penting (tambang timah dan perkebunan karet), menyerang pos-pos polisi dan desa-desa terpencil. Kedua, PKM berperan memperkuat dan menambah jumlah prajurit dengan melatih prajurit baru dengan

⁵⁷ Griffith. *Mao Tse-tung on Guerrilla Warfare*. Praeger, 1961, hlm. 46.

⁵⁸ Noel Barber (1971). *Op.cit.*, hlm. 38.

bantuan Min Yuen (gerakan massa). Ketiga, komunis menyerang wilayah yang lebih strategis seperti kota, menghancurkan komunikasi dan transportasi, serta menyabotase kepentingan ekonomi Inggris.⁵⁹ Pasukan komunis segera melancarkan aksi penyerang tersebut untuk segera dilakukan dan masuk hutan untuk bergerilya.

Pasukan komunis segera memasuki hutan dan menjalankan aksinya menggunakan taktik *hit and run*, pembunuhan, pengeboman, penembakan dan membakar pemukiman penduduk dilakukan oleh PKM sehingga penduduk hidup dalam kebingungan dan ketakutan. Hampir dalam semalam Malaya berubah menjadi negara yang kacau karena kerusuhan tentara komunis, ribuan mil kawat duri melintasi tanah untuk memperangkap lawannya.⁶⁰ Kekerasan dan keganasan komunis dilakukan terhadap orang awan seperti orang Cina, Melayu, India. Tidak hanya menyerang perkebunan karet dan tambang timah, tetapi tentara komunis membakar kampung, membunuh peladang dan mensabotase sistem komunikasi yang ada disana.

Dalam keadaan darurat, tentara komunis juga menggunakan strategi menyabotase sistem komunikasi seperti kereta api dan kendaraan jalan raya. Rel kereta api sering dirusak, kereta api diserang, ditembak dan dibom oleh komunis. Demikian pula, sabotase komunis terhadap kendaraan jalan raya seperti bus, truk, dan mobil sering terjadi.⁶¹ Situasi ini mengancam kehidupan pengguna jalan dan penumpang kereta api serta mempengaruhi layanan sistem komunikasi. Strategi

⁵⁹ Ho Hui Ling, dkk. Darurat di Kelantan 1948-1960. 2009, hlm. 50.

⁶⁰ Noel Barber (1971). *Op.cit.*, hlm. 49.

⁶¹ Ho Hui Ling (2012). *Op.cit.*, hlm. 68.

kekerasan dan keganasan tentara komunis ini berlangsung hingga tahun 1955. Pada saat itu, 6.700 gerilyawan, 1.800 tentara Malaya dan Persemakmuran, serta lebih dari 3.000 warga sipil telah kehilangan nyawa mereka dalam konflik tersebut.⁶² Akan tetapi, kepemimpinan MCP mulai berpikir bahwa beralih ke perang gerilya berskala besar adalah sebuah kesalahan. Sejak pertengahan 1950-an, para pemimpin komunis seperti Chin Peng menyadari bahwa mereka tidak akan menang.

3.2.3 Berakhirnya Darurat Malaya

Keadaan di Tanah Melayu semakin tidak kondusif, pihak Inggris tidak tinggal diam, mereka mengerahkan pasukan polisi dan tentara untuk pertahanan selama masa darurat. Senjata dan peralatan perang disediakan untuk melakukan pertahanan. Pemerintah tidak tinggal diam karena aksi dari gerilyawan komunis bisa membuat kestabilan politik, ekonomi dan sosial di Tanah Melayu semakin memburuk. Pihak Inggris membuat rencana untuk menghentikan dan memberhentikan aksi komunis dengan menghentikan pasokan makanan dan bantuan dari masyarakat.

Sementara itu, pemerintah Inggris juga telah mengambil langkah-langkah untuk memburu komunis di hutan-hutan dan menghancurkan tempat-tempat persembunyian mereka. Dalam perburuan komunis aparat keamanan telah mencapai beberapa keberhasilan, seperti menemukan sebuah kamp, tempat penyimpanan senjata api, makanan, dan perlengkapan komunis lainnya.⁶³ Anggota komunis juga ditangkap atau dibunuh. Ini menunjukkan aspek bahwa militer

⁶² DVA (Department of Veterans' Affairs) (2021), The Malayan Emergency 1948 to 1960, DVA Anzac Portal, accessed 11 July 2024, <https://anzacportal.dva.gov.au/wars-and-missions/malayan-emergency-1948-1960>

⁶³ Ling, H. H. (2023). *Op.cit.*, hlm. 100.

memainkan peran penting dalam melemahkan gerakan komunis dan dan memerangi ancaman komunis lebih lanjut.

Pemerintah Inggris berusaha keras untuk mendefinisikan secara spesifik peran militer dan polisi. Militer harus tetap berada di bawah otoritas sipil dan hanya membantu jika diperlukan. Polisi ditugaskan untuk menjaga ketertiban dan keamanan penduduk, sementara militer mencari PKM di hutan. Pemimpin pasukan Inggris juga menyerukan agar etnis Tionghoa diikutsertakan dalam kepolisian dan partisipasi mereka dalam patroli bersenjata, sebuah langkah yang pada awalnya ditentang oleh beberapa orang di dalam populasi Malaya. Fokusnya telah dialihkan untuk memenangkan dukungan rakyat melalui pendekatan "hati dan pikiran", dan oleh karena itu baik militer maupun polisi diinstruksikan untuk memperlakukan penduduk dengan penuh rasa hormat. Namun, pemerintah tetap tegas, dan pada tanggal 1 Juni, hukuman mati wajib diberlakukan oleh hukum bagi siapa pun yang tertangkap mengangkut atau mengumpulkan pasokan untuk gerilyawan.

Akibatnya tentara komunis semakin melemah dan penduduk juga tidak percaya akan propaganda yang dibuat oleh komunis untuk menentang penjajah karena Tanah Melayu telah diberikan kemerdekaan pada 31 Agustus 1957 yang pada saat itu disetujui oleh federasi yang dibentuk atas kerjasama bersama United Malays National Organization (UMNO), Malayan Chinese Association (MCA) dan Malayan Indian Congress (MIC).⁶⁴ Pada saat itu partai komunis yang masih ada dihentikan kegiatan gerilya yang mengancam keselamatan negara. Selanjutnya, pada 19 April 1960, Seri Paduka Baginda Yang Di-Pertuan Agong memberitahukan

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 101.

dan memerintahkan keadaan darurat berakhir dalam majlis pembukaan sidang Parlimen dan mulai memerintah mulai 31 Juli 1960.

3.3 Perbandingan Perang Gerilya di Indonesia dan Malaya

Perbandingan jalannya perang gerilya di Indonesia memiliki jalan perang yang berbeda dan jangka waktu yang berbeda. Perjuangan Indonesia dan Komunis Malaya dalam berperang gerilya memiliki persamaan taktik perang, dan pemanfaatan medan perang, namun perbedaan tujuan, jalan perang, jangka waktu perang, dan hasil akhir sangatlah signifikan. Perang gerilya yang Indonesia dan Malaya gunakan meskipun strategi perangnya sama namun memiliki beberapa perbedaan seperti tujuan, jalan perang, jangka waktu perang, dan hasil akhir seperti berikut:

Tabel 3. 1 Analisis Perbandingan Taktik Perang Gerilya

	INDONESIA	MALAYA
Tahun Perang	Perang gerilya yang dilakukan di Indonesia terjadi selama 2 tahun, yaitu 1948-1949.	Perang gerilya di Malaya berlangsung selama 12 tahun dari tahun 1948-1960.
Tujuan Perang	Untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kembalinya Belanda pasca Proklamasi Kemerdekaan 1945	Untuk menyebarkan ajaran komunis dan menguasai Malaya agar Inggris bisa memberikan kemerdekaan kepada mereka.
Musuh	Perang gerilya melawan pasukan Belanda.	Perang gerilya melawan pasukan Inggris.
Taktik yang digunakan	Membuat <i>Wehrkreise</i> (lingkar pertahanan), <i>Wingate</i>	Taktik yang digunakan yaitu <i>hit and run</i> , pembunuhan,

	(menyusup), bersembunyi dan melakukan serangan tiba-tiba (<i>hit and run</i>).	pengeboman, penembakan dan membakar pemukiman penduduk.
Rute Bergerilya	Rute perjalanan Soedirman Jalur berangkat melalui kota Yogyakarta, Panggang, Wonosari, Pracimantoro, Wonogiri, Purwantoro, Ponorogo, Sambit, Trenggalek, Bendorejo, Tulungagung, Kediri, Bajulan, Girimarto, Warungbung, Gunungtukul.	Sungai Manik, Batu Kikir, Perak, Kuala Lipis dan Bentong (Pahang), Banting (Selangor) serta Kota Bharu (Kelantan), Ulu Jempul menjadi sasaran dari kejahatan PKM.
Hasil Akhir Perang	Indonesia mengakhiri perang gerilyanya setelah Belanda mengaku kalah dan berakhir dengan konferensi Meja Bundar pada tahun 1949 yang menghasilkan pengakuan kedaulatan Indonesia.	Masa darurat Malaya secara resmi berakhir pada tahun 1960 saat pemerintah Inggris memberikan kemerdekaan dan berhasil mengendalikan ancaman komunis. ⁶⁵ Dengan diberikan kemerdekaan, partai komunis terpaksa mengundurkan diri dan berhenti melakukan perlawanan.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 101.

Berdasarkan hasil analisis dari data diatas, Indonesia dan Malaya memiliki kesamaan dalam bentuk perlawanan melawan kolonialisme, seperti di Indonesia perlawanan ditunjukkan terhadap Belanda dan Malaya perlawanan dilakukan terhadap Inggris. Kedua negara ini sama-sama melakukan perang gerilya di dalam hutan dengan menggunakan taktik perang gerilya, namun perang gerilya yang dilakukan oleh Malaya cukup lama dibandingkan dengan Indonesia karena Indonesia masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam mengusir penjajah Belanda. Selain itu, taktik yang digunakan oleh kedua negara ini menggunakan taktik hit and run, dimana mereka menyerang musuh lalu bersembunyi, beda halnya dengan Indonesia, di Malaya pasukan gerilyawan komunis ikut menyerang masyarakat sebagai upaya gertakan terhadap penjajah Inggris. Taktik ini sangat efektif digunakan dalam perang ini sehingga bisa membawa kemenangan di Indonesia dalam melawan Belanda dan di Malaya diberikan kemerdekaan oleh Inggris.